

**PENGUATAN KELEMBAGAAN KARANG TARUNA DAN PKK MELALUI PELATIHAN PENINGKATAN GIZI
KELUARGA SEBAGAI UPAYA MENGATASI MASALAH STUNTING DENGAN PEMANFAATAN PEKARANGAN
DI DESA CINUNUK KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG**

Soni Akhmad Nulhaqim¹, Muhammad Feryansyah², Maulana Irfan³, Wandu Adiansah⁴

¹Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

E-mail: soni.nulhaqim@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan warga untuk melakukan sebuah kegiatan yang dapat menjadi wadah untuk berkegiatan bersama dan saling berinteraksi. Selain itu, warga di Desa Cinunuk tergolong masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki berbagai kerentanan. Salah satu kerentanan tersebut yaitu kerentanan pangan. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan PPM ini dilaksanakan dalam bentuk Penguatan Kelembagaan Karang Taruna dan PKK Melalui Pelatihan Peningkatan Gizi Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Masalah Stunting dengan Pemanfaatan Pekarangan di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan PPM ini yaitu diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader Karang Taruna dan PKK dalam peningkatan gizi keluarga dengan pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman pangan, sayuran, buah-buahan dan tanaman obat keluarga. Kedua, kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu bentuk kegiatan bersama yang dapat dilakukan oleh warga. Ketiga, kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu media interaksi positif bagi warga. Tahap pelaksanaan dari kegiatan ini yaitu tahap persiapan kegiatan PPM, pemetaan wilayah pelaksanaan pelatihan (assessment), serta monitoring dan evaluasi.

Kata Kunci: interaksi sosial; stunting; masyarakat berpenghasilan rendah; penguatan kelembagaan.

PENDAHULUAN

Karang Taruna dan PKK merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang ada di setiap RW di lingkungan Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, saat ini Karang Taruna dan PKK di perumahan tersebut belum mampu mewadahi warga dalam melakukan kegiatan bersama. Kegiatan bersama yang diwadahi Karang Taruna hanya dilakukan khususnya pada moment-moment tertentu seperti pada Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) atau pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Sedangkan untuk kegiatan PKK yaitu terdiri dari kegiatan Posyandu dan Pengajian. Kedua kegiatan PKK tersebut belum mampu mewadahi seluruh warga penghuni perumahan dalam melakukan kegiatan bersama. Hal ini karena kedua kegiatan PKK tersebut hanya terbatas bagi warga yang memiliki anak balita dan warga yang beragama Islam saja, sedangkan untuk warga diluar kategori tersebut belum terwadahi.

Berdasarkan temuan tersebut, tim peneliti merasa perlu untuk menyusun sebuah kegiatan yang mampu mewadahi seluruh warga penghuni perumahan dalam melakukan kegiatan bersama. Kegiatan bersama yang dilakukan oleh warga penghuni perumahan ini sangat penting karena kegiatan bersama tersebut merupakan salah satu bentuk interaksi sosial diantara sesama warga perumahan. Terlebih ketika kegiatan bersama yang dilakukan merupakan kegiatan yang mengarah pada sesuatu yang bersifat positif dan bermanfaat.

Selain minimnya kegiatan bersama diantara warga perumahan, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diperoleh data yang menunjukkan bahwa warga sebagian besar merupakan masyarakat dengan kategori masyarakat berpenghasilan rendah. Berdasarkan Permenpera Nomor 5/Permen/M/2007, kriteria MBR berdasarkan

penghasilan masyarakat yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok sasaran. Penghasilan yang dimaksud adalah penghasilan yang didasarkan atas gaji pokok ataupun pendapatan perbulan. Sasaran pertama yaitu masyarakat yang memiliki penghasilan Rp 1.700.000 sampai dengan Rp 2.500.000. Kategori kedua yaitu masyarakat yang memiliki penghasilan Rp 1.000.000 hingga Rp 1.700.000. Sedangkan kategori ketiga yaitu masyarakat yang memiliki penghasilan penghasilan kurang dari Rp 1.000.000. Keterangan lain juga dapat dilihat berdasarkan Permenpera Nomor 27 Tahun 2012 dan Permenpera Nomor 28 Tahun 2012 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan MBR adalah masyarakat yang memiliki penghasilan Rp 3.500.000 < Penghasilan < Rp5.500.000.

Kondisi masyarakat berpenghasilan rendah pada dasarnya memiliki berbagai kerentanan. Selain rentan dalam hal ekonomi, masyarakat berpenghasilan rendah juga rentan terhadap ketahanan pangan. Ketahanan pangan disini yaitu tersedianya pangan yang bergizi dan aman untuk kesehatan dalam jumlah yang cukup Kondisi masyarakat berpenghasilan rendah ini dapat menimbulkan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan pangan tersebut. Selain itu, pengetahuan masyarakat terhadap ketahanan pangan juga masih tergolong minim. Kondisi seperti inilah yang semakin memperlemah masyarakat dalam upaya peningkatan ketahanan pangan tersebut.

Berdasarkan dua kondisi tersebut, perlu upaya yang inovatif dan kreatif untuk mewujudkan interaksi positif sesama warga perumahan sekaligus upaya peningkatan ketahanan pangan. Solusi yang ditawarkan dalam PPM ini yaitu Penguatan Kelembagaan Karang Taruna dan PKK Melalui Pelatihan Peningkatan Gizi Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Masalah Stunting Dengan Pemanfaatan Pekarangan di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam memahami kegiatan PPM ini, perlu dipaparkan kajian teoritis yang melatar belakangi fenomena kegiatan PPM. Beberapa konsep yang akan dipaparkan yaitu terkait dengan kebutuhan dasar manusia dan interaksi sosial.

Konsep Kebutuhan Dasar Manusia

Berdasarkan teori dari Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia, terdapat lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*), yaitu kebutuhan dasar seperti sandang, papan, dan pangan;
2. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*), yaitu keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional;
3. Kebutuhan sosial (*Social Needs*), yaitu kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, dan persahabatan;
4. Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Needs*), mencakup penghormatan internal seperti harga diri dan prestasi, serta faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self-Actualization*), yaitu hasrat untuk makin menjadi diri sepuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.

Jika merujuk kebutuhan dasar manusia dalam pemahaman kesejahteraan sosial adalah hal mendasar yang menjadi kajiannya. Seperti yang disampaikan Rukminto (2005: 17), kesejahteraan sosial adalah:

Suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup yang dilakukan melalui pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi.

Sejalan dengan makna kebutuhan dasar yang menjadi pemaham kajian kesejahteraan sosial dapat pula dilihat dalam definisi Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2011: 38), definisi Pekerjaan sosial adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan mencapai kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik individu, kelompok, serta masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial sedangkan komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Kontak sosial memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk (Soerjono Soekanto : 59) yaitu sebagai berikut :

- a. Antara orang perorangan.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Selain kebutuhan interaksi sosial yang digambarkan dengan adanya kontak antar manusia, ternyata perlu pula difasilitasi dengan sarana dan prasarananya. Berikut dipaparkan tentang sarana prasarana ruang interaksi yang diambil dari tulisan Altim Setiawan di Jurnal SMARTek, Vol. 3, No. 2, Mei 2005 : 113 – 124.

a. Ruang Interaksi

Munculnya sebuah pemukiman baru di antara perkampungan lama selalu menimbulkan konsekuensi dan memaksa dua kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang sosial berbeda untuk hidup berdampingan. Adanya pemukiman baru ini tentu akan mendorong perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, hal ini juga sering kali menimbulkan kesenjangan sosial yang berujung pada konflik. Dalam hal ini untuk memperkecil kesenjangan sosial yaitu dengan membuat suatu pola interaksi yang melibatkan kedua belah pihak. Pola interaksi yang menguntungkan kedua belah pihak. Salah satunya yaitu dengan pembuatan ruang-ruang interaksi seperti ruang terbuka, penyatuan fasilitas umum dan ruang-ruang publik yang mempertemukan mereka.

b. Interaksi Manusia dan Lingkungannya

Terdapat tiga unsur pokok dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya (Altman, 1975). Pertama, fenomena perilaku lingkungan, adalah aspek psikologis manusia sehubungan dengan lingkungan fisik sehari-hari. Fenomena ini meliputi personal space, privacy, territorialitas, persepsi, dan pemaknaan. Hal kedua adalah pemakai, kelompok pemakai yang berbeda-beda di suatu rona lingkungan mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda pula. Hal ini karena tingkat sosial-ekonomi, kondisi fisik, kondisi mental, serta perbedaan ras. Terakhir, rona (setting) lingkungan, wadah dari kegiatan dilakukan dengan berbagai skala dari bangunan hingga kota. Ketiga faktor inilah yang harus diperhatikan oleh perancang untuk mengetahui hubungan antara manusia, perilaku, dan lingkungannya. Pola interaksi antara kepribadian dan lingkungan yang menghasilkan sebuah perilaku. Perilaku yang akan mempengaruhi individu bahkan masyarakat yang bersangkutan. Dari lingkungan yang mengandung rangsangan (stimulus), kemudian akan ditanggapi (respon) oleh manusia dalam bentuk tindakan. Tindakan yang dilakukan inilah yang disebut perilaku.

c. Ruang Publik

Ruang publik merupakan tempat warga untuk saling bertemu. Ruang ini menyediakan sarana bagi interaksi warga masyarakat di suatu kawasan hunian. Sebenarnya dilema bahwa memperbanyak ruang publik mengurangi keuntungan bagi pengembang adalah hal yang salah, bila kita mengutip tiga faktor yang menaikkan nilai jual real estate (Kusno, Abidin, 2000). Salah satunya yaitu makin banyak fasilitas umum maka dengan sendirinya nilai jual perumahan akan naik. Dari banyak ruang publik terdapat di perumahan, pembahasan akan ditekankan pada ruang bermain anak dan lapangan olahraga.

Taman bermain (playground) dipilih menjadi salah satu ruang publik yang penting karena sebagian besar jumlah penghuni perumahan adalah pasangan muda memiliki anak. Anak-anak yang berada di lingkungan ini membutuhkan ruang untuk tempat mereka bermain. Permainan di luar rumah yang merangsang fisik dan pertumbuhan mereka. Pada taman bermain inilah mereka bertemu dengan teman-temannya dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak adalah golongan yang mudah berinteraksi dengan sesama, tidak banyak menaruh rasa curiga dan mudah akrab dengan teman-teman sebayanya.

Lapangan olahraga adalah ruang lain yang menjadi ajang interaksi yang atraktif bagi penghuni suatu kawasan perumahan. Selain itu, lapangan olahraga adalah tempat yang juga dapat dipakai oleh anak-anak untuk tempat bermain. Walaupun perancangannya dapat disatukan dengan lapangan bermain, tetapi kebanyakan pengguna lapangan ini menginginkan adanya pembedaan usia untuk setiap area lapangan (Huat, 1997).

Seiring dengan pemahaman interaksi sosial yang memiliki kesamaan dalam pengertian hubungan sosial baik dalam konsep sosial maupun sarana yang mendukung interaksi sosial, Wibhawa, mengungkap

Kata 'sosial' dalam kesejahteraan sosial, memiliki arti hubungan sosial. Mengacu pada kata 'sosial' tersebut, kesejahteraan sosial sebagai: "suatu keadaan hidup ialah keadaan hubungan manusia yang baik, artinya yang kondusif bagi manusia untuk melakukan upaya guna memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri." Dari definisi tersebut, konsep baik dalam hubungan manusia diukur dari nilai-nilai dan norma-norma sosial di dalam masyarakat. Konsep kondusif tersebut, berarti hubungan manusia tersebut berwujud dalam tatanan sosial yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berusaha mencapai kesejahteraan hidupnya. (2010:26).

Kesejahteraan sosial merupakan tujuan bagi negara dimanapun. Semua negara pasti memiliki tujuan untuk menyejahterakan masyarakatnya. Manusia yang sejahtera ialah manusia yang mempunyai kemampuan menjalin interaksi yang baik dengan sesamanya, artinya kebahagiaan dan ketidakbahagiaan manusia terletak pada kualitas hubungannya dengan manusia lain.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan melalui sebuah proses sistematis mulai dari tahap assessment, pelaksanaan program hingga monitoring dan evaluasi, bertempat di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Khalayak sasaran yang dipilih dalam kegiatan PPM ini yaitu Karang Taruna dan PKK. Pemilihan lokasi dan kelompok sasaran ini yaitu berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan data bahwa masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan kelompok sasaran dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan gizi keluarga. Kemudian juga tidak ada kegiatan bersama yang dilakukan secara rutin, yang menyebabkan interaksi sosial di perumahan tergolong kurang. Serta banyak pemuda dan Ibu-Ibu yang memiliki waktu luang yang banyak yang dapat dimanfaatkan dengan berbagai kegiatan yang produktif.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan diawali dengan kegiatan assessment, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan gizi keluarga. Kegiatan pelatihan ini akan dipandu oleh narasumber (tenaga ahli) sebagai fasilitator dan dibantu dengan seperangkat alat untuk melakukan simulasi atau praktik secara langsung. Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, terdapat beberapa kegiatan berupa persiapan yang perlu dilakukan, kemudian melakukan evaluasi kegiatan pelatihan maupun evaluasi secara keseluruhan yang dilakukan pasca pelatihan. Berikut ini merupakan tabel rincian kegiatan yang akan dilakukan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini beserta peran keterlibatan Dosen, Mahasiswa KKN dan Masyarakat dalam kegiatan.

Setiap kegiatan tentunya harus memiliki tujuan dan manfaat, demikian juga dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini memiliki tujuan dan manfaat yang perlu untuk diwujudkan melalui tahapan dan proses yang sistematis dan terukur. Berikut ini merupakan indikator keberhasilan kegiatan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Tabel 2 Indikator Keberhasilan

No.	Indikator	Base line (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1.	Pengetahuan	Kelompok sasaran sedikit mengetahui tentang kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan gizi keluarga.	Kelompok sasaran mengetahui dan memahami tentang kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan gizi keluarga.
2.	Keterampilan	Kelompok sasaran belum mampu secara maksimal dalam melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan gizi keluarga.	Kelompok sasaran mampu melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan gizi keluarga.
3.	Motivasi	Sudah ada motivasi dari kelompok sasaran dalam melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan gizi keluarga.	Kelompok sasaran lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan gizi keluarga.
4.	Publikasi Ilmiah	Karya tulis ilmiah hanya berupa gagasan belum mewujudkan menjadi artikel.	Tim berhasil menulis artikel dan dipublikasikan pada jurnal, yaitu Jurnal Share.

Terakhir, sebagai bagian dari tahapan kegiatan PPM, juga akan dilakukan monitoring dan evaluasi dalam kegiatan PPM ini akan dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa. Tim dosen berperan dalam melakukan pengkajian dan pengukuran keberhasilan dari pelatihan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan peran mahasiswa yaitu mengumpulkan informasi kebermanfaatan pelatihan dari para peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Assessment

Berdasarkan hasil assessment yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa kegiatan Ibu PKK dan Ibu pengajian cukup aktif dilakukan dengan beberapa agenda rutin seperti pemeriksaan kesehatan di posyandu, kegiatan pengajian, arisan, kegiatan pada lingkup RW seperti kerja bakti, dll. Sementara itu, kegiatan Karang Taruna dan Remaja Mesjid juga tidak hanya aktif pada PHBN dan PHBI saja namun juga aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti di lingkungan RW, kegiatan pengajian, dll. Kegiatan PKK, Karang Taruna dan Remaja Mesjid sering kali difokuskan di Mesjid Al-Hikmah selain bertujuan untuk menjaga agar setiap kegiatan berlandaskan agama, hal ini juga bertujuan agar seluruh elemen masyarakat selalu berusaha dan berpartisipasi dalam memakmurkan Mesjid.

Hasil Kegiatan

Judul kegiatan PPM ini yaitu “Penguatan Kelembagaan Karang Taruna dan PKK Melalui Pelatihan Peningkatan Gizi Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi

Masalah Stunting (Masalah Kekurangan Gizi) Dengan Pemanfaatan Pekarangan”. Pelatihan ini dihadiri oleh 61 orang peserta yang berasal dari Ibu-Ibu PKK dan Ibu-Ibu pengajian Mesjid Al-Hikmah Desa Cinunuk Kabupaten Bandung. Selain itu, turut hadir dalam kegiatan PPM ini yaitu Ketua dan pengurus DKM Mesjid Al-Hikmah serta Ketua RW 05 Desa Cinunuk. Kegiatan PPM dilaksanakan pada hari Minggu, 12 Agustus 2018 pukul 13.00-15.30 WIB bertempat di Mesjid Al-Hikmah Desa Cinunuk Kabupaten Bandung. Narasumber dalam pelatihan ini yaitu Ibu Dr. Tina Rostinawati, A.Pt yang merupakan salah satu staff pengajar di Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran.

Secara teknis pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode andragogi yaitu pelatihan yang khusus dilakukan untuk orang dewasa. Tahapan pelatihan yaitu dimulai dengan tahapan persiapan, mulai dari persiapan perlengkapan pelatihan seperti pemasangan infokus, penyiapan konsumsi bagi peserta pelatihan dan setting tempat pelatihan. Pelatihan dibuka oleh MC yang berasal dari Tim PPM yaitu Maulana Irfan, S.Sos., M.I.Kom. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Tim PPM Dr. Soni Akhmad Nulhaqim, S.Sos., M.Si, sambutan dari Ketua DKM Mesjid Al-Hikmah dan sambutan dari Ketua RW 05 Desa Cinunuk. Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan pengisian kuisisioner yang dipandu secara langsung oleh tim PPM. Sebelum masuk pada acara inti, MC mengajak para peserta untuk melakukan energizer berupa games sederhana yang bertujuan untuk meningkatkan fokus dan menarik perhatian para peserta pada saat pemberian materi.

Materi pelatihan yang diberikan yaitu materi terkait “Makanan Sehat dan Bergizi”. Setelah pemaparan materi oleh narasumber, acara berikutnya yaitu tanya jawab antara peserta pelatihan dengan narasumber. Acara terakhir yaitu kristalisasi materi oleh MC dan penutupan

SIMPULAN

Secara umum, peserta pelatihan belum mengetahui apa itu makanan sehat dan bergizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada editor dan mitra bestari, yang telah memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan artikel ini. Kepada pengelola jurnal, yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan artikel kami. Kemudian, kepada rekan dosen di lingkungan FISIP Unpad yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi untuk mendalami hasil penelitian yang ditulis ke dalam artikel ini.

REFERENSI

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan. Jakarta: UI-Press.
- Altim Setiawan di Jurnal SMARTek, Vol. 3, No. 2, Mei 2005 : 113 – 124.
- Brown, H.G. 2001. Teaching by Principles : Interactive Approach to Language Pedagogy. New York : San Francisco State University.
- Garlick, J.A., 2003, Human Skin-Equivalent Models of Epidermal Wound Healing: Tissue Fabrication and Biological Implications in Rovee, D.T., dan Maibach, H.I., 2003, The Epidermis in Wound Healing, CRC Press, Florida.
- Grindle, Marilee S. 1977. Getting Good Government, Capacity Building in the Public Sectors of Developing Countries. UK and USA : Harvard University Press.
- Huraerah, Abu. 2008. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan. Bandung : Humaniora.
- Nulhaqim, Soni Akhmad, dkk. 2017. Laporan Penelitian Hibah Internal Universitas Padjadjaran Pengembangan Model Perumahan Tipe Kecil Berbasis Interaksi Sosial di Kabupaten Bandung. Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2009 Pedoman Penyerahan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Perumahan Dan Permukiman di Daerah.
- Soedjajadi Keman. 2005. Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Permukiman. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas